



ANALISIS EFEK INFLASI, SUKU BUNGA, EKSPOR DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Ulinuha Alfiolah¹, Meliza²

Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Pekalongan
[ulinuhaalfiolah126@gmail.com¹](mailto:ulinuhaalfiolah126@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, ekspor, dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun variabel dalam penelitian ini inflasi, suku bunga, ekspor, dan kurs sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda melalui program Eviews 13 dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2013-2024 dalam bentuk data kuartal. Analisis regresi berganda diaplikasikan sebagai teknik analisis. Berdasarkan studi yang telah dilakukan, temuan studi secara parsial menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga, berpengaruh negatif signifikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci: Suku Bunga, Ekspor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to examine the impact of inflation, interest rates, exports, and exchange rates on economic growth in Indonesia. The variables in this study include inflation, interest rates, exports, and exchange rates as independent variables, and economic growth as the dependent variable. The method used is a quantitative approach with data processing techniques employing multiple linear regression through the Eviews 13 program, using time series data from 2013 to 2024 in quarterly form. Multiple regression analysis is applied as the analytical technique. Based on the conducted study, the findings partially indicate that inflation and interest rates have a significant negative effect on economic growth in Indonesia, while exports and exchange rates have a significant positive effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Exports, Exchange Rates, and Economic Growth

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu negara dalam mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan, dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang

ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik masyarakat dan warga negara asing yang ada di negara tersebut. Menurut Mankiw (2006), PDB diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Perekonomian Indonesia terkait erat dengan perekonomian global, dimana ekspor menghasilkan devisa dan impor mendukung industri dalam negeri. Krisis ekonomi terjadi beberapa kali, seperti pada 1997 yang disebabkan oleh krisis finansial Asia, krisis global 2008 akibat ketidakseimbangan sektor keuangan, dan krisis 2020 yang dipicu oleh pandemi Covid-19. Menurut teori Keynes, pemerintah perlu campur tangan dalam perekonomian untuk mengatasi krisis. Perencanaan pembangunan ekonomi membantu mencapainya dengan merencanakan sasaran ekonomi dan memobilisasi sumber daya secara efektif.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi adalah peristiwa ekonomi yang sering terjadi, bahkan ketika kita tidak menginginkannya. Milton Friedman dalam (Purba *et al.*, 2021) berpendapat bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang mencerminkan pertumbuhan uang yang berlebihan dan tidak stabil di mana-mana dan setiap saat inflasi yang tinggi dan tidak terkontrol dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya hidup, serta mengganggu kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Dalam analisis yang dilakukan oleh Mankiw (2020), inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian, yang berujung pada menurunnya investasi dan konsumsi, yang akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengelola inflasi dengan hati-hati untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kemudian Penelitian dilakukan oleh Mahendra *et al.* (2024) menunjukkan bahwa baik inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi masyarakat. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, karena biaya pinjaman yang mahal akan mengurangi kemampuan individu dan perusahaan untuk berinvestasi dan mengkonsumsi. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong peningkatan investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Blanchard (2020) menegaskan bahwa kebijakan moneter yang efektif, termasuk pengaturan suku bunga, dapat memberikan dampak besar terhadap stabilitas ekonomi dan laju pertumbuhan. Hasil Penelitian dilakukan oleh Hakim (2024)



menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai tukar mata uang juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing ekspor dan impor, serta neraca perdagangan suatu negara. Dalam kondisi nilai tukar yang lemah, ekspor Indonesia dapat menjadi lebih kompetitif di pasar global, namun harga barang impor akan semakin mahal, yang dapat berujung pada inflasi. Sebaliknya, nilai tukar yang kuat dapat merugikan ekspor tetapi menguntungkan impor. Menurut Krugman dan Obstfeld (2020), fluktuasi nilai tukar mempengaruhi aliran modal internasional dan dapat memengaruhi keputusan investasi asing langsung (FDI) yang berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi.

Ekspor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB). Ekspor adalah total ekspor dikurangi total impor. Ekspor neto merangsang meningkatnya pendapatan dan merangsang pertumbuhan ekonomi apabila jumlah ekspor lebih besar dari pada jumlah impor, sebaliknya apabila jumlah ekspor lebih kecil dari impor maka ekspor neto akan menurunkan pendapatan nasional. David Ricardo telah menerangkan perlunya perdagangan internasional dalam mengembangkan suatu perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara (Sukirno, 2008). Bila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor maka saldo ekspor neto positif atau posisi neraca perdagangan luar negeri surplus, sehingga PDB naik dan berarti pula pertumbuhan ekonomi naik. Sebaliknya, bila nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor maka saldo ekspor neto negatif atau posisi neraca perdagangan luar negeri defisit, sehingga PDB turun dan berarti pula pertumbuhan ekonomi akan turun (Aulia, 2013). Adapun data perkembangan suku bunga, inflasi, ekspor neto, nilai tukar, dan PDB di Indonesia. Hasil penelitian dari Asrinda et.al (2022) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh Ekspor.

Tabel 1. Perkembangan suku bunga, inflasi, ekspor neto, nilai tukar, dan Pertumbuhan ekonomi (PDB)

Tahun	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)	Ekspor (Rp)	Nilai Tukar (Rp)	PDB (Rp)
2020	4.75	3.02	145.1340	13.307.38	9.434.6134
2021	4.25	1,87	168.82820	13.384.13	9.912.9281
2022	6.00	5,51	180.01270	13.882.62	10.425.3937
2023	5.00	4,97	167.49700	14.147.41	10.949.2437
2024	4.25	1.57	162.36764	14.503.63	10.781.7203

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 1. perkembangan suku bunga, inflasi, ekspor neto, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, suku bunga mengalami fluktuasi yaitu suku bunga pada tahun 2019 (4,75%) kemudian naik pada tahun 2020-2022 dan kembali turun pada tahun 2020-2021. Pada inflasi terjadi peningkatan dari tahun 2019 (3,02 %) ke tahun 2020 (3,61%) kemudian turun pada tahun 2021 (3,6%) sampai tahun 2023 (1,68%). Pada tahun 2019 sampai 2021, ekspor neto mengalami peningkatan yaitu dari Rp.145.1340 sampai Rp.180.01270 dan kembali turun pada tahun 2021 sampai 2023. Pada tahun 2019 sampai 2021, nilai tukar mengalami fluktuasi. Sedangkan pada PDB juga mengalami peningkatan yakni dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari Rp.9.434.6134 menjadi Rp.10.949.2437 dan kembali turun menjadi Rp.10.782.7203 pada tahun 2022. Berdasarkan data, penelitian terdahulu dan uraian diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Standar harga di setiap negara menentukan nilai tukarnya terhadap negara lain berdasarkan teori paritas daya beli. Teori ini berpendapat bahwa kelemahan relatif mata uang nasional di pasar valuta asing terjadi bersamaan dengan penurunan daya belinya. Sebaliknya, paritas daya beli memprediksi bahwa penguatan mata uang nasional atau peningkatan daya beli akan terjadi seiring waktu (Suhendra, 2003). Secara umum, teori ini menyatakan bahwa perubahan nilai tukar antara dua mata uang dalam periode tertentu dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga relatif antara kedua negara (Dornbusch, 1985). Menurut teori ini, dalam jangka panjang, jika harga barang dalam negeri meningkat dibandingkan dengan harga barang luar negeri, maka nilai mata uang domestik cenderung terdepresiasi, dan sebaliknya (Mishkin, 2008).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Apridar (2009), Produk Domestik Bruto merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik). Selain itu Produk Domestik Bruto (PDB) juga dapat diartikan sebagai jumlah nilai dolar konsumsi, investasi bruto, pembelanjaan pemerintah atas barang dan jasa dan ekspor yang yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu (Fahmi Salim, 2017).



2.3 Inflasi

Inflasi merupakan kondisi di mana harga-harga cenderung meningkat secara berkelanjutan. Berdasarkan penelitian oleh Salim dan Fadillah (2021), inflasi memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang tercermin dari Produk Domestik Bruto (PDB). Artinya, fluktuasi harga barang dan jasa akibat inflasi dapat menyebabkan naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, tidak semua kenaikan harga barang atau jasa dapat diklasifikasikan sebagai inflasi. Sebagai contoh, lonjakan harga menjelang Hari Raya Keagamaan tidak dianggap sebagai inflasi karena harga tersebut biasanya kembali normal setelah perayaan usai. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2.4 Suku Bunga

Teori klasik menyatakan perubahan dalam suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Keynes (dikutip oleh Sukirno, 2016) menyatakan besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tingkat suku bunga melainkan jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga. Selain itu tingkat suku bunga bukan satu-satunya faktor penentu investasi oleh para pengusaha melainkan ada faktor lainnya seperti, keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangannya di masa depan, dan luasnya perkembangan teknologi.

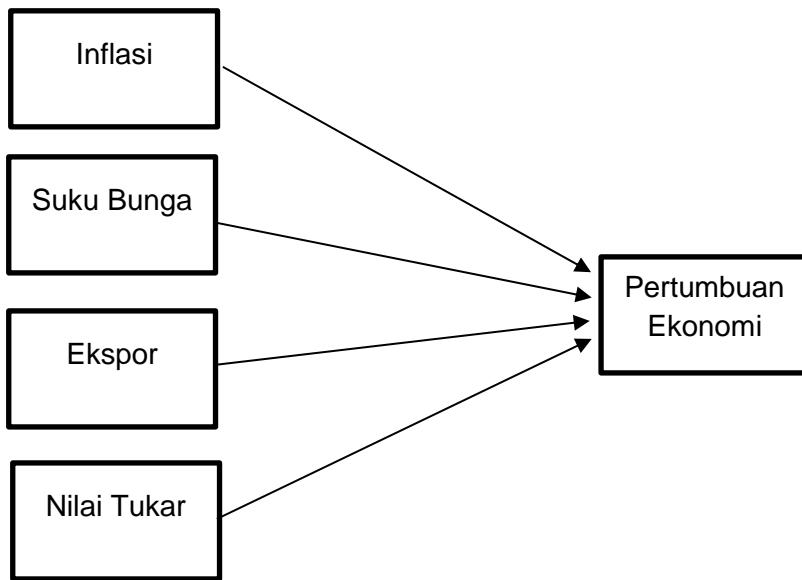
2.5 Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan bisnis yang mendorong pertumbuhan permintaan domestik, yang mengarah pada munculnya industri-industri besar dengan struktur politik yang stabil dan institusi sosial yang efektif (Todaro & Smith, 2006). Ekspor spesifiknya net ekspor, memiliki pengaruh terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara. Jika ekspor maka net ekspor akan bertambah, yang nantinya akan menaikkan GDP secara bersamaan (Nopeline & Simanjuntak, 2017)

2.6 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs secara sederhana dapat di artikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Menurut Hasibuan (2005), kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara.





Gambar 1. Model Penelitian

2.7 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi membuat terhambatnya perekonomian. Artinya, Inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu negara. Ketika inflasi naik maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ningsih & Andiny (2018) di penelitiannya menyatakan bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian dari Mayasari & Mahinshapuri (2022) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H1: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2.8 Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga adalah biaya yang dikeluarkan untuk meminjam satuan mata uang selama jangka waktu tertentu (Lipsey, 2017). Suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2002 dalam (Sari & Ratno, 2020). Dalam kegiatan perbankan, ada dua

macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu: a. Bunga simpanan: bunga yang diberikan sebagai balas jasa nasabah yang telah menabung di bank. b. Bunga pinjaman: bunga atau harga yang harus dibayar oleh nasabah atas peminjaman uang kepada bank. Harus ada pengawasan terhadap tingkat suku bunga. Karena apabila suku bunga naik, maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya atau berinvestasi mengalami kenaikan. Jika tingkat suku bunga turun, masyarakat akan lebih dominan untuk melakukan pinjaman ke Bank dari pada menabung. Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wigati & Wahid, 2022)

H2: Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2.9 Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Semua aktivitas transaksi penjualan produk domestik kepada pihak asing, akan menghasilkan keuntungan untuk dalam negeri. Transaksi mata uang asing digunakan untuk setiap transaksi ekspor penjualan dosmestik kepada pihak asing. Beberapa contohnya adalah Dollar Amerika, Yen Jepang, Euro Eropa, Poundsterling Inggris, Won Korea, dan sebagainya. Cadangan devisa suatu negara secara alami akan meningkat karena adanya perbedaan nilai tukar, semakin banyak barang yang dikirim ke luar, semakin besar perolehan pendapatan devisa dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Rochman, n.d.).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Benny, 2013), (Jalunggono *et al.*, 2020), dan (Rasyidin *et al.*, 2023) bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H3: Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.10 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori Mundell-Fleming (Mankiw, 2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah *output* yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB menurun. Hasil penelitian Susanto (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs rupiah terhadap dolar

US diyakini dapat mempengaruhi nilai tukar uang secara *negative* melalui harga saham (teori model *portfolio-balance*).

H4: Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah studi kuantitatif yang memakai data “*time series*” dari tahun 2013-2024 dalam bentuk data kuartal. Teknik pengumpulan data secara dokumentasi, yakni menghimpun data-data yang ada pada dokumen instansi, yang bisa didapatkan dari situs resmi Satu Data Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Tujuan dari penggunaan regresi adalah untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Regresi berganda bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara individu maupun bersamaan. Sebelum melakukan analisis regresi, uji asumsi klasik harus dilakukan sebagai syarat utama. Model regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (untuk data *time series*). Untuk menganalisis data, dalam penelitian ini digunakan perangkat lunak Eviews 13.

4. Hasil

4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model dinyatakan baik jika telah melalui serangkaian pengujian yang dikenal dengan uji asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan model terbebas dari sifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Rangkaian uji tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Normalitas	Probabilitas jarque-bera test adalah 0.159039, lebih besar dari 0.05	Data terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Hasil uji multikolinearitas nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Probabilitas chi-square adalah 0.4024	Tidak terjadi

Uji Autokorelasi	Nilai uji autokorelasi menggunakan <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i> adalah 3.417164	lebih besar dari 0.05 heteroskedastisitas	Tidak terjadi autokorelasi
------------------	---	--	----------------------------

4.2 Uji Regresi

Tabel 3. Analisis hasil uji t (uji hipotesis)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	428889.0	190384.2	2.252.755	0.0294
INFLASI_X1	-52426.00	9.158.860	-5.724.075	0.0000
BI_X2	-10746.94	4.290.431	-2.504.864	0.0161
EKSPOR_X3	1.212.373	1.379.434	8.788.918	0.0000
NILAITUKAR_X4	1.232.525	1.386.225	8.891.237	0.0000
<i>R-squared</i>	0.923141	<i>Mean dependent var</i>		2608368.
<i>Adjusted R-squared</i>	0.916921	<i>S.D. dependent var</i>		364186.4
<i>S.E. of regression</i>	98450.82	<i>Akaike info criterion</i>		2.593.083
<i>Sum squared resid</i>	4.17E+11	<i>Schwarz criterion</i>		2.612.575
<i>Log likelihood</i>	-6.173.400	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		2.600.449
<i>F-statistic</i>	1.500.355	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.176.588
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: Data Diolah (2025)

- a. Variabel inflasi (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar -5.724075 dengan nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.0294 (< 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
- b. Variabel suku bunga (X2) memiliki nilai t-statistik sebesar 2.504864 dengan nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.0000 (< 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y).
- c. Variabel ekspor (X3) memiliki nilai t-statistik sebesar 8.788918 dengan nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.0000 (<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y).
- d. Variabel nilai tukar (X4) memiliki nilai t-statistik sebesar 8.891237 dengan nilai

Prob. (signifikansi) sebesar 0.0000 (< 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y).

Berdasarkan pada hasil uji regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{PERTUMBUHAN EKONOMI} = 42888 - 524268 (\text{X1}) + 10746,9 (\text{X2}) + 12.1237 (\text{X3}) + 123.2525 (\text{X4})$$

Tabel 4. Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

<i>R-squared</i>	0.923141
<i>Adjusted R-squared</i>	0.916921
<i>S.E. of regression</i>	98450.82
<i>Sum squared resid</i>	4.17E+11
<i>Log likelihood</i>	-6.173.400
<i>F-statistic</i>	1.500.355
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 1.500.355 dengan probabilitas sebesar 0,000000 atau kurang dari 5% yang berarti variabel-variabel *independent* dalam penelitian ini secara keseluruhan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *dependent*.

4.3 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Diketahui nilai *Ajusted R-squared* adalah 0.916921, maka kesimpulan yang bisa diambil yaitu sumbangannya pengaruh dari variabel independen ialah 91% atas variabel dependen secara simultan sedangkan pengaruh dari luar variabel di studi ini yaitu 9%.

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Penelitian menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) diterima. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat, di mana inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat atau bahkan menurun setiap tahunnya. Sebaliknya, inflasi yang rendah atau stabil mendukung pertumbuhan ekonomi yang konsisten. Teori Strukturalis, yang juga dikenal sebagai teori inflasi jangka panjang, menjelaskan bahwa inflasi sering kali disebabkan oleh ketidakfleksibelan struktur ekonomi, terutama dalam hal pasokan bahan makanan dan barang ekspor. Faktor struktural ini membuat pertumbuhan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan permintaan masyarakat, sehingga penawaran barang tidak mencukupi kebutuhan dan harga barang serta jasa pun meningkat. Dampak negatif dari inflasi adalah kenaikan harga yang terus-menerus, yang membuat barang menjadi lebih sulit dijangkau oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini memaksa masyarakat untuk mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli barang yang diinginkan, sementara daya beli mereka menurun. Pada akhirnya, kondisi ini merugikan produsen dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim & Fadillah (2021), yang menyimpulkan bahwa inflasi mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia atau Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian lain oleh Simanungkalit (2020) juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) diterima. Bank Indonesia menggunakan suku bunga sebagai instrumen untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga berfungsi untuk mengendalikan inflasi; dengan menaikkan suku bunga, Bank Indonesia dapat mengurangi jumlah uang yang beredar dan menekan inflasi. Sebaliknya, ketika perekonomian membutuhkan stimulus, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Pangaribuan *et al.*, 2024). Perubahan pada BI *rate* akan memengaruhi berbagai variabel makro ekonomi dan berdampak pada inflasi. Peningkatan BI *rate* bertujuan untuk memperlambat aktivitas ekonomi yang dapat memicu inflasi. Ketika suku bunga kredit dan deposito naik akibat peningkatan BI *rate*, masyarakat cenderung lebih memilih menyimpan



uang di bank, sehingga jumlah uang yang beredar berkurang. Selain itu, kenaikan suku bunga juga membuat pelaku usaha mengurangi investasi karena tingginya biaya modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Aulianda (2022) dan Susanto (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5.3 Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) diterima. Teori Klasik Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh tingkat ekspor. Sejalan dengan teori perdagangan internasional, yang menyatakan bahwa semakin banyak barang atau jasa yang diekspor ke luar negeri, semakin besar pula produksi barang dan jasa di dalam negeri. Ekspor menjadi sumber keuntungan ekonomi bagi suatu negara, yang dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi negara pengekspor dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indana & Mulyani (2021), Arifina & Adinugraha (2022), Prasetyo & Susandika (2022), Mamun & Kabir (2023) dan Supiyadi & Anggita (2020) yang mendapatkan hasil bahwa ekspor memainkan peran yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.4 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat (H4) diterima. Sesuai dengan Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menghubungkan nilai tukar dengan daya beli suatu mata uang terhadap barang dan jasa di suatu negara. Teori ini membandingkan nilai mata uang dengan negara lain berdasarkan kemampuan mata uang tersebut untuk membeli barang dan jasa, yang diperlukan dalam perdagangan luar negeri. Harga memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, karena perbedaan harga memungkinkan negara mengekspor atau mengimpor barang dan jasa. Nilai tukar juga memainkan peran kunci dalam interaksi ekonomi antar negara. Penguatan nilai tukar rupiah di Indonesia membuat barang impor lebih murah, menguntungkan pelaku usaha domestik yang bergantung pada bahan baku impor, sehingga mendorong peningkatan produksi. Selain itu, apresiasi nilai tukar dapat meningkatkan cadangan devisa untuk pemulihan ekonomi pasca-Covid-19 dan kebutuhan impor di masa depan. Bank Indonesia berperan dalam menjaga stabilitas rupiah dengan menukar dolar untuk rupiah. Sebaliknya,



depresiasi nilai tukar mengarah pada peningkatan harga barang impor dan bahan baku, yang dapat menghambat produksi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor dan produktivitas dalam negeri, yang pada gilirannya mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan dengan (Wigati & Wahid, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa kurs berpengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. Simpulan

Berlandas pada studi yang sudah dilaksanakan, hasilnya ialah secara parsial inflasi dan suku bunga, berpengaruh negatif signifikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2013-2024, sedangkan ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2013-2024,

Penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel-variabel tertentu seperti inflasi, suku bunga, kurs, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak dianalisis secara lengkap. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan perubahan kebijakan ekonomi atau intervensi pasar yang dapat memengaruhi cadangan devisa seiring waktu.

7. Daftar Pustaka

- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Arifina, M., & Adinugraha, H. H. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia. Ekopem: *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 21–30.
<https://doi.org/10.32938/jep.v7i3.2669>
- Aulianda, F. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. Skripsi.
- Dornbusch, R. (1985). *Purchasing Power Parity*. 1591.
- Fahmi Salim, J. (2017). Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. In *Jurnal E-KOMBIS*: Vol. III (Issue 2).
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT BumiAksara
- Indiana, Z., & Mulyani, E. (2021). The Effect of Labor, Export, and Government Expenditure on Economic Growth. *Journal of Economics and Business*, 4(3).
<https://doi.org/10.31014/aior.1992.04.03.368>
- Krugman, Paul R. dan Obstfeld, Maurice. 2020. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Lipsey, R. G. (2017). *Pengantar Mikro Ekonomi*. Erlangga.
- Mahendra, A. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan



- Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 113–138. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i1.443>
- Mamun, A., & Kabir, M. H. M. I. (2023). The Remittance, Foreign Direct Investment, Export, and Economic Growth in Bangladesh: A Time Series Analysis. *Arab Economic and Business Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.38039/22144625.1022>
- Mankiw. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro (Asia)*. Salemba Empat.
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 119–132.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 2* (8th ed.). Salemba Empat.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Nopeline, N., & Simanjuntak, A. N. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2016. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 6(1), 111–123.
- Prasetyo, A. S., & Susandika, M. D. (2022). FDI Led Growth Hypothesis and Export Led Growth Hypothesis in ASEAN. *E-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v9i2.31602>
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Salim, A., & Fadillah. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah Volume 7 Nomor 1*.
- Sari, S., & Ratno, F. A. (2020). Analisis utang luar negeri, sukuk, inflasi dan Tingkat suku bunga. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*
- Simanungkalit, E. F. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan. *Journal Of Management (Sme's) Vol. 13, No.3, p327-340*.
- Suhendra, I. (2003). Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997 (Periode September 1997 S.D. Desember 2001). *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 6(1).
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed). PT RajaGrafindo Persada.
- Supiyadi, D., & Anggita, L. P. (2020). Peran Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2007-2017). *Jurnal Membangun*, 19(2), 1–11.
- Susanto. (2022). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar. Wigati, S.,



- & Wahid, A. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia. *E-Jurnal Al-Buhuts*, 18(2).
- Todaro, M. P., & Smith, stephen C. (2006). Economic development. *Economic Development*, 10.
- Wigati, S., & Wahid, A. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia. *E-Jurnal Al-Buhuts*, 18(2).

